

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya adalah pekerjaan untuk mewariskan nilai-nilai, yang akan menjadi mitra dan pedoman dalam menjalani kehidupan dan sekaligus bekerja pada penentuan dan peradaban manusia. Pengajaran adalah poin-poin pendukung untuk membingkai zaman yang cerdas, zaman informasi dan zaman yang berpengetahuan luas.

Pendidikan berubah menjadi manual untuk bekerja pada tingkat, ketenangan dan penentuan orang. Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan sehari-hari, maka sejak saat itu juga muncul pertimbangan dan pemikiran untuk melakukan perubahan, gerakan, pelestarian dan peningkatan budaya melalui pelatihan. Akibatnya, dalam berbagai perkembangan pendidikan selalu menjadi isu utama yang mendesak untuk menggerakkan kehidupan dari satu zaman ke zaman lainnya sesuai tuntutan zaman.

Pendidikan dapat berfungsi untuk mengkoordinasikan pembangunan dan dapat menyampaikan kemajuan keberadaan manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, untuk tujuan utama mendapatkan kepuasan di dunia dan di akhirat.¹ Setara juga dinyatakan dalam Peraturan no. 20 Tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan adalah untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

¹ Zakiah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 28.

Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, berdaya cipta, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".²

Tujuan pendidikan nasional memiliki kesamaan orientasi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ideologi konservatif memandang tujuan pendidikan sebagai memelihara nilai-nilai yang sudah dipercaya mapan, telah teruji sejarah bahwa nilai-nilai tersebut benar. Benar karena berdasarkan agama, benar karena berdasarkan ilmu, dan benar karena berdasarkan tradisi.³ Oleh karena itu, kemajuan pendidikan dan proses belajar sangat penting. Hal ini dapat dipahami dengan asumsi bahwa pendidikan dan pengalaman yang berkembang dapat meningkatkan setiap potensi yang mereka miliki, salah satunya adalah siswa. Dalam seluruh kursus pelatihan di sekolah, latihan belajar adalah latihan yang paling mendasar. Itu berarti keberhasilan atau kekecewaan dalam mencapai tujuan pembelajaran

² Peraturan Perundang-undangan RI No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: BP. Panca Usaha Putri, 2003), Cet Ke-1, hlm. 5.

³ Utomo Dananjaya, Media Pembelajaran Aktif, (Jakarta: Nuansa: 2010), hlm. 11.

sangat bergantung pada bagaimana pengalaman yang berkembang dapat dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.⁴

Dalam metode pengajaran naratif dan indoktrinatif, guru lebih dinamis dalam siklus instruktif sementara siswa lebih pasif. Siswa diperlakukan sebagai kelompok yang harus diciptakan dan dibimbing. Metode pengajaran semacam itu mengandung cara berpikir instruktif yang tidak membebaskan siswa, karena siswa ditempatkan dalam posisi yang sangat lemah seperti pasien di hadapan dokter. Sementara guru ditempatkan dalam posisi yang sangat mengesankan seperti seorang spesialis yang memberikan obat dan harus ditelan oleh pasien.

Berangkat dari penjelasan di atas, pembelajaran Agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya mengajarkan ilmu agama kepada siswa, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Ini menyiratkan bahwa sekolah memerlukan cara alternatif untuk mengajarkan ilmu agama dari metodologi mata pelajaran lain. Karena selain mencapai penguasaan ilmu agama Islam, pelajaran ilmu agama islam juga menanamkan komitmen kepada siswa untuk perlu melatihnya.

Dewasa ini, kenyataan di lapangan bahwa konsekuensi pemahaman dalam pembelajaran siswa tidak sesuai dengan asumsi. Pendidik sebenarnya memanfaatkan desain pembelajaran biasa dengan Metode bicara. Guru lebih dominan dan dinamis selama pengalaman yang berkembang. Sehingga tenaga siswa dalam mengikuti pembelajaran berkurang atau pada umumnya akan

⁴ Utomo Dananjaya, Media Pembelajaran Aktif, (Jakarta: Nuansa: 2010), hlm. 11.

terlepas. Dengan demikian, hal itu mempengaruhi keadaan siswa yang kelelahan dan tidak adanya pemahaman.

Selanjutnya, pembelajaran dipandang kurang menarik dan intuitif. Masalah ini terjadi pada semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak sekedar menampilkan informasi agama. Namun juga bagaimana membentuk kepribadian siswa yang dapat menjadi sumber kekuatan untuk memiliki dan pengabdian yang tidak mudah tergoyahkan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki banyak sumber untuk memperkuatnya.

Bagaimana siswa dapat memaknai materi pembelajaran, pemanfaatan teknik, Metode dan media pembelajaran yang kurang tepat dan kurang menarik. Keadaan seperti ini, bila dibiarkan, akan berdampak buruk terhadap fitrah pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi akhlak terpuji. Salah satu pemikiran kritis pilihan yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mencapai pembelajaran adalah bahwa pendidik harus memiliki pilihan untuk mengatur pembelajaran yang baik, membuat suasana belajar lebih menyenangkan, pendidik tidak boleh terpaku pada bahan bacaan khususnya (pembicaraan), dan guru harus merencanakan media pembelajaran yang dapat menonjol dan memacu siswa dalam setiap ilustrasi.

Sebagaimana diperintahkan oleh Peraturan Sistem Persekolahan Umum nomor 20 Tahun 2003 melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005, bahwa sebagai guru harus memiliki pilihan untuk memperkenalkan pengalaman yang berkembang, cerdas, menggairahkan, memacu, dan menguji.⁵

⁵ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 melalui PP Nomor 19 Tahun 2005.

Dengan cara ini, seorang pendidik diharapkan memiliki pilihan untuk menerapkan teknik pembelajaran yang tepat dalam keadaan apapun. Untuk memperluas pemahaman siswa dapat memaknai materi yang telah disampaikan. Pemanfaatan teknik pembelajaran tertentu memungkinkan pendidik untuk mencapai target pembelajaran tertentu juga.

Desain pengelompokan suatu Metode pembelajaran menggambarkan urutan langkah secara umum, menunjukkan dengan jelas latihan apa yang harus diselesaikan oleh pengajar dan siswa, susunan latihan, dan usaha eksplisit yang harus diselesaikan oleh siswa.⁶ Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengubah Metode bicara tradisional dengan memanfaatkan teknik pembelajaran Asinkronus. Teknik pembelajaran Asinkronus merupakan Metode pembelajaran gratis. Antara lain memanfaatkan Email, Wikipedia, Website, LMS, WhatsApp Gathering, dan Google. Teknik ini membutuhkan kemandirian siswa untuk belajar melalui membaca, menonton rekaman, rekreasi, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi berbasis web.⁷

Dalam Metode ini pendidik dapat menyiapkan materi jauh-jauh hari, dan komunikasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cekatan, tidak benar-benar dalam jangka waktu yang sama. Misalnya, melibatkan diskusi percakapan di WhatsApp Gathering atau belajar mandiri. Pengaturan pembelajaran yang tidak

⁶ Jamil Suprahitiningrum, *Metode Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 144.

⁷ Irmawati, "Model Pembelajaran Blended Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum" dalam *Jurnal Inspiration*, no.2 (Desember 2017): hlm. 128.

biasa adalah belajar kapan saja, di mana saja, tentang apa saja, dan dengan siapa saja.⁸

Metode pembelajaran nonconcurrent harus dimungkinkan pada jam online atau pembelajaran dekat dan pribadi. Dalam pembelajaran berbasis web, pendidik membuat materi terlebih dahulu dan kemudian mengirimkannya ke diskusi percakapan yang seharusnya dapat dilakukan melalui pertemuan WhatsApp, ruang belajar, atau E-Learning. Sedangkan dalam pembelajaran tatap muka pendidik dapat memberikan tugas untuk mencari sumber dari web yang kemudian dituliskan di coretan.

Metode ini diterapkan di MA Al-Ghozaliyah sejak Mei 2020. Karena kesesuaian pembelajaran Asinkronus dengan kondisi di MA Al-Ghozaliyah. Dari sinilah pencipta tertarik untuk mengeksplorasi upaya meningkatkan pemahaman siswa yang dapat memaknai materi Akidah Akhlak pada materi akhlak terpuji di kelas XI melalui teknik pembelajaran Asinkronus.

Berdasarkan konteks penelitian dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Metode Pembelajaran Asinkronus Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji di Kelas XI MA Al-Ghozaliyah Kedungkebo Senori Tuban”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, fokus penelitian ini pada sebagai berikut:

⁸ Uwes Anis Caeruman, Pedati Model Desain Sistem Pembelajaran Blended, (Jakarta: Direktorat Pembelajaran, 2017), hlm. 13.

1. Bagaimana upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji di Kelas XI MA Al-Ghozaliyah Kedungkebo Senori Tuban?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji di Kelas XI MA Al-Ghozaliyah Kedungkebo Senori Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji di Kelas XI MA Al-Ghozaliyah Kedungkebo Senori Tuban.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui metode pembelajaran Asinkronus pada mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Akhlak Terpuji di Kelas XI MA Al-Ghozaliyah Kedungkebo Senori Tuban

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Keuntungan yang diperoleh dari penelitian ini secara keseluruhan adalah cenderung digunakan sebagai semacam perspektif dalam ranah

pendidikan sebagai Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dengan menerapkan teknik pembelajaran Asinkronus dalam pembelajaran. Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh suasana belajar lain yang tidak sama dengan pembelajaran yang biasanya. Akibatnya, membuat siswa lebih energik dalam belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam penggunaan teknik pembelajaran memanfaatkan Asinkronus dalam mengerjakan bagaimana siswa dapat memaknai materi Akidah Akhlak materi akhlak terpuji di kelas XI MA Al-Ghozaliyah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi di wali kelas, sehingga dapat menelusuri metode yang tepat untuk lebih mengembangkan kualitas dan hasil belajar siswa yang ideal.

d. Bagi Peneliti

Menambah informasi dan memperluas pengetahuan terkait dengan teknik pembelajaran Asinkronus dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

E. Definisi Operasional

Dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian perlu dijelaskan:

1. Upaya Meningkatkan

Poerwadarminta mencirikan pengerahan tenaga sebagai usaha seseorang untuk menyampaikan rencana, keinginan alasan dan garis besar. Untuk situasi ini peningkatan adalah segala sesuatu yang berusaha untuk mencapai sesuatu sehingga cenderung lebih mahir dan bermanfaat sesuai dengan poin, sasaran dan pekerjaan serta keuntungan dari hal yang dilakukan.

Sementara peningkatan menyiratkan proses, teknik, aktivitas lebih mengembangkan bisnis dan latihan, dll⁹. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan adalah upaya kami untuk lebih mengembangkan sesuatu yang dalam penelitian ini memperluas tingkat pemahaman siswa..

2. Pemahaman Siswa

Seperti yang ditunjukkan oleh referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah interaksi, demonstrasi pemahaman atau pemahaman cara berperilaku.¹⁰ Pemahaman merupakan hasil akhir dari pembelajaran, misalnya siswa dapat memahami dalam kalimat sendiri apa yang mereka baca atau dengar, memberikan model yang berbeda dari apa

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 1470.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008 hlm. 998

yang telah dicontohkan pendidik dan menggunakan pedoman cara dalam kasus yang berbeda.¹¹.

Dari penjelasan di atas, memahami sesuatu menyiratkan bahwa seseorang dapat melindungi, mengenali, berspekulasi, memahami, mengartikan, menilai, memutuskan, memperluas, mendorong, membedah, memberi model, pembedahan, memesan, dan menyimpulkan.

3. Metode Pembelajaran Asinkronus

Teknik pembelajaran Asinkronus adalah sebuah Metode penemuan yang dibantu secara gratis melalui *Email, Wikipedia, Situs Web, LMS, WhatsApp Gathering, Google*, dan aset pembelajaran lainnya. Teknik ini membutuhkan kemandirian siswa untuk belajar melalui membaca, menonton rekaman, rekreasi, menangani tugas, dan mengikuti pertemuan berbasis web.¹².

Dalam memanfaatkan Metode ini pendidik dapat merencanakan materi di tempat pertama, dan asosiasi dalam pembelajaran dilakukan dengan cekatan, tidak benar-benar dalam kerangka waktu yang sama. Misalnya, melibatkan diskusi percakapan di *WhatsApp Gathering* atau belajar mandiri. Pengaturan pembelajaran tidak bersamaan adalah belajar kapan saja, di mana saja, tentang apa saja dan dengan siapa saja.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 1470.

¹² Irmawati, "Model Pembelajaran *Blended* Sebagai Alternatif Pengembangan Mata Kuliah Praktikum" dalam *Jurnal Inspiration*, no.2 (Desember 2017): hlm. 128.

Akidah berasal dari struktur masdar “*aqoda, ya’qidu, aqdan-aqidatan*” dan itu berarti akhir, ikatan, asosiasi, pemahaman dan keras. Padahal Akidah mengandung makna keyakinan, kepercayaan dan kepastian seorang hamba. Pembinaan amanah mutlak datangnya dari hati, maka yang dikatakan Akidah adalah keyakinan yang menusuk atau menancap di hati.

Sedangkan pemikiran kualitas etika berasal dari “*Khuluq*” dan Jamanya “*Akhlaq*”, dan itu mengandung pengertian akhlak, moral dan etika. Mengatakan “*Khuluq*” memiliki kesamaan dengan “*Khilqun*”, hanya saja khuluq adalah pembawaan manusia dari dalam (dunia lain) sedangkan khilqun adalah perilaku manusia yang datang dari luar (fisik).¹³

Selanjutnya pembelajaran Akidah akhlak adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara terencana dalam mempersiapkan siswa agar sadar, memahami, menghayati dan beriman kepada Allah SWT. Merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan adanya tuntutan untuk menghormati penganut agama lain yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

¹³Muhaimin Tadjab dan Adb. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241-243.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dan akan diketahui pula letak persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini akan lebih mudah dipahami, jika peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel dibandingkan dengan menyajikan dalam bentuk paparan yang bersifat uraian. Oleh karena itu, peneliti memaparkannya dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penelitian, Indarti, 2014	Implementasi <i>E-Learning</i> dengan metode Asinkronus untuk meningkatkan motivasi pembelajaran dengan pendekatan TAM studi kasus pada SMK Insan Kreatif	Implementasi <i>E-Learning</i> dengan metode Asinkronus dan peningkatan motivasi pembelajaran dengan pendekatan TAM	Kuantitatif	Implementasi <i>E-Learning</i> dengan metode Asinkronus sebagai sarana pendukung peningkatan motivasi belajar adalah adanya kemudahan menggunakan dengan manfaat yang menimbulkan adanya perilaku.

2	Penelitian, Yatin Al-Fatoni, 2014	Upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika materi bangun datar dengan metode demonstrasi padasiswa Kelas II semester II MI Ma"arif Tanjunganom	Peningkatan pemahaman dan metode demonstrasi	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Penerapan metode Demonstrasi dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran Matematika
3	Penelitian, Sofiyatul Mardiyah, 2019	Peningkatan pemahaman siswa pada Pembelajaran Tematik tema VII subtema 1 siswa kelas IV A. melalui model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) di MINU Waru II Sidoarjo	Peningkatan pemahaman dan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran CTL mengalami peningkatan
4	Penelitian, Dea Amanda Putri, 2020	Perbedaan Pembelajaran <i>E-Learning</i> Metode Sinkronus dan Metode Asinkronus Terhadap hasil Belajar siswa Pada materi Dinamika penduduk mata Pelajaran geografi kelas XI SMAN 54 Jakarta	Perbedaan pembelajaran <i>E-Learning</i> metode Sinkronus dan metode Asinkronus dan hasil belajar siswa	Kuantitatif	Hasil belajar Siswa lebih tinggi menggunakan metode Asinkronus Dengan nilai rata-rata 78,80 dibandingkan menggunakan metode Sinkronus Dengan nilai rata-rata 77,90

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu:

Bagian I Presentasi: Bagian awal terdiri dari beberapa sub-bagian yang meliputi: landasan, definisi masalah, target penelitian, manfaat penelitian, konfirmasi istilah, penemuan penelitian dan percakapan yang efisien.

Bagian II Kajian Pustaka: Bagian ini menggambarkan premis hipotetis yang aturan penelitian. Bagian ini berisi teori tentang mata pelajaran Akidah Akhlak, konsep peningkatan, peningkatan pemaahaman siswa dan metode *Asinkronus*.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini diuraikan mengenai jenis dan teknik penelitian yang akan digunakan peneliti dalam expositions penelitian. Bab ini berisi beberapa sub bab yaitu: jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber informasi, metode pengumpulan informasi, analisis data dan keabsahan data

Bagian IV Hasil penelitian: Bagian ini memuat keterbukaan informasi dan penemuan-penemuan yang diperoleh dalam penelitian yang sesuai dengan pokok bahasannya dan pemeriksaan informasi eksplorasi. Serta percakapan tentang penemuan yaitu upaya peningkatan pemahaman siswa dengan metode *Asinkronus* dan faktor pendukung serta penghambatnya.

Bagian V Penutupan: Bagian ini adalah bagian terakhir dari laporan eksplorasi yang berisi keputusan tentang pemeriksaan dan gagasan para ilmuwan yang berfokus pada pergantian peristiwa di masa depan.